

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari bagian masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak. Hal ini menjadi pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada di dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh (Utomo, 2013: 1).

Pentingnya peran keluarga bagi anak juga ditekankan dalam islam. Dalam banyak kesempatan Rasulullah SAW memberikan penekanan tentang hal tersebut, hadist dari Abu Hurairah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخاري).

Artinya: *“tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan lahir dalam keadaan fitrah, maka ayah bundanya lah yang dapat mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Al-Bukhari).

Hadist tersebut menggambarkan betapa pentingnya pendidikan keluarga yang harus diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Bahkan, salah satu hak anak atas orang tuanya adalah didapatkannya pendidikan yang baik dari orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berhasil, meskipun keberhasilan anak tersebut akan memiliki tafsiran yang berbeda bagi setiap orang. Keberhasilan bisa diartikan dengan

kesuksesan seorang anak dalam menempuh jenjang karir, berpenghasilan tinggi dan sebagainya. Namun lebih dari itu, keberhasilan yang sesungguhnya adalah dimana seorang anak bisa memiliki kekuatan akidah dan akhlak yang mulia (Desi, 2015: 80).

Dalam keluarga terjadi proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan budaya secara dini. Untuk mengenal secara anggota dalam lingkungan yang diikuti tentang pemahaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan berkeluarga pula anak-anak akan merasakan bagaimana pandangan dan perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, apakah merasa diperhatikan atau diabaikan. Disinilah anak-anak akan merasakan situasi-situasi yang menentukan harga dirinya dimasa depan kelak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya (Utomo, 2013: 1).

Terkait hal itu, Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrim ayat 6:

﴿مَلَائِكَةٌ عَلَيْهِمْ وَأَوَّحَاهُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا

﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظَ

Artinya: *“wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, panjangnya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Ayat tersebut mengingatkan kepada semua kepala keluarga, terutama bapak dan ibu serta para wali untuk melindungi anggota keluarga yang di

bawah tanggungannya dari bahaya yang diibaratkan sebagai siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan islam berkeluarga bukan hanya sebuah ikatan duniawi saja. Akan tetapi juga akan sampai kepada akhirat. Seperti yang diharapkan dalam tujuan dari sebuah pernikahan yaitu membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah (Desi, 2015: 77).

Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah itu bisa akibat perceraian atau meninggal dunia mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Keluarga yang utuh akan menimbulkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, dan sebaliknya ketidakutuhan suatu keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial dalam penyesuaian sosial anggotanya terutama anak-anak keluarga *single parent* (Retnowati, 2008: 200).

Fenomena *single parent* dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Orang tua tunggal atau disebut *single parent* adalah keberadaan orangtua tunggal dalam keluarga *single parent* ini bisa ayah atau ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal tentu menjadi adanya titik perbedaan dalam pendidikan moral pada anak dibandingkan dengan pendidikan moral pada anak yang mempunyai perhatian dua orangtua yaitu

ayah dan ibu. Peran kedua orangtua dalam pendidikan sangatlah besar pengaruhnya dalam memotivasi anak dalam akhlak yang mulia serta menjauhkan mereka dari segala akhlak yang buruk dan perbuatan yang tidak terpuji sangat begitu penting. Jika kedua orang tua memberi teladan dalam kebaikan, dan selalu memperhatikan pendidikan moral anak, maka hal itu akan memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa anak (Supatmi, 2010: 1).

Single parent adalah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian atau karena salah satu diantara mereka meninggal dunia. Kejadian itu dapat menimpa siapa saja, baik muda ataupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya. Dalam keadaan seperti itu orang tua tunggal dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk melakukan berbagai tugas dan fungsi keluarga sendirian. Keluarga dengan orang tua tunggal mempunyai situasi dan kondisi yang khas yang mungkin berbeda dengan keluarga utuh. Situasi itu akan membawa berbagai kemungkinan munculnya berbagai masalah, termasuk masalah psikologis (Ihksan, 2015: 3).

Orang tua tunggal atau *single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan

ibu. *Single parent* terjadi akibat kematian ataupun perceraian (Layliyah, 2013:90).

Peran adalah kewajiban yang harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan yang akan dicapai sesuai dengan harapan sesuai dengan tingkat jabatan masing-masing dalam kehidupan. Peran merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh seorang sesuai dengan hak dan kewajibannya (Halimah, 2015: 1)

Seperti halnya ibu “M”, dia tidak hanya berperan sebagai ibu yang mendidik anak dalam rumah tangga namun juga menjadi seorang ayah yang mencari nafkah untuk anak-anaknya. Beliau adalah wanita yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perkembangan dan kehidupan anak-anaknya.

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidik anaknya dipengaruhi oleh emosi. Sebagai contoh, biasanya ibu yang selalu mengerjakan pekerjaan rumah, jika ibunya dalam keadaan tidak lelah setelah pulang sekolah. Sehingga si M tidak perlu melakukan pekerjaan rumah. Namun ketika ibunya sedang lelah, si M bisa membantu ibunya dalam pekerjaan rumah seperti, memasak, mencuci piring dan membantu pekerjaan rumah lainnya (Fadillah, 2015: 17-18).

Single parent yang penulis maksud dalam konteks ini adalah *single parent* dengan ibu yang berpendidikan tinggi ialah ibu yang mampu mempunyai klasifikasi jenjang pendidikan strata satu (S1), dengan profesi sebagai guru yang memiliki pengetahuan serta pemahaman pendidikan dibandingkan dengan *single parent* yang lainnya. Sebagai *single parent* sulit rasanya dalam menjalankan roda rumah tangga. Sesuai dengan sebagaimana mestinya dikarenakan berkurangnya jatah didik sebab tidak adanya kelengkapan orang tua pada keluarga tersebut, sehingga itu akan berdampak terhadap perkembangan sosial maupun emosional remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia harus sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan (Sarwono, 2014:72).

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *Adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” . Istilah *Adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada masa remaja seseorang merasa dirinya

bebas dan menganggap aturan sebagai formalitas saja sehingga remaja sering merasakan aturan itu tidak layak untuk diwujudkan dan ingin bersikap ingin menang sendiri, tidak peduli, sehingga jarang memperhatikan lingkungan sekitar (Hurlock, 1980: 206).

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis (Ali, Asrori, 2012: 9).

Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Melalui komunikasi dapat tercapainya proses remaja, dimana komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti baik yang memperoleh informasi maka tercapai hubungan timbal balik yang diinginkan . Dalam perkembangan kehidupan sosial remaja, ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya. Remaja memerlukan ruang yang besar untuk melakukan

penyesuaian sosial dengan diri sendiri dan masyarakat lingkungan sosial (Ikhsan, 2015: 2).

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock, 1978: 287).

Menurut Chaplin (2009: 469) menyebutkan bahwa penyesuaian sosial (*Social Adjustment*) ialah (1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, (2) mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.

Penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan (Agustiani, 2009: 147).

Menurut Ikhsan, M (2015:5-6) dalam penelitiannya tentang Penyesuaian Diri Remaja dari Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Dadok Tunggal Hitam bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua *single parent* ternyata memiliki perilaku yang menyimpang. Menurut ikhsan perilaku-perilaku tersebut antara lain merokok, keluar malam, dan senang menyendiri dan pendiam dan sebagainya. Hasil temuannya tersebut menggambarkan bahwa memang ternyata remaja-remaja yang diasuh secara *single parent* itu memiliki berbagai permasalahan. Menurut ikhsan penyebab remaja yang diasuh *single parent* itu berperilaku menyendiri adalah karena kurangnya kepercayaan diri untuk beradaptasi dengan teman-teman dilingkungannya, karena tidak adanya rasa percaya diri dengan dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa remaja tersebut mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai suatu penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungan.

Namun berbeda halnya dengan remaja yang penulis temukan di lapangan bahwa remaja yang dibesarkan oleh keluarga *single parent* itu, justru tidak memperlihatkan sikap bermasalah dalam menjalani kehidupannya. Hal itu terkait dengan ibu *single parent* yang berpendidikan sarjana (S1) karena ibu tersebut selalu mengajarkan anak-anaknya hal yang positif dan ini juga

didukung oleh hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada remaja “M”

Seperti berikut :

“em.. menurut mutia, ibu sangat berperan besar dalam hidup mutia kak, karena ee.. ibu..ibu ibu tu luar biasa, ibu tu orang yang bisa melengkapi ee.. melengkapi hidup mutia yang sebenarnya mutia tu enggak memiliki sosok ayah, gitu ha jadi ibu tu bisa ee berperan sebagai ibu bisa juga berperan sebagai ayah, ibu bisa jadi tempat , tempat curhat mutia tapi ibu bisa juga memenuhi naf.. memenuhi ee mencari nafkah gitu ha, memenuhi ee.. materi untuk mutia jadi menurut mutia ibu mutia tu berperan besar dalam hidup mutia. Sebenarnya gak bisa dipungkiri ee iya mutia merasa kehilangan ee figur seorang ayah, ee dulu yang lebih terasanya lagi tu waktu mutia masih kecil-kecil dulu kak karena banyak hal yang ee gak bisa mutia lakukan sendiri terasa ee ada beberapa hal yang memang ee teman-teman bisa ngelakuinnya karena di temani papa nya , tapi mutia nggak, gak bisa gitu, tapi seiring berjalannya waktu karena udah banyak hal yang bisa mutia lakuin sendiri dan terlebih lagi kondisi mutia tu memang bisa terpenuhi secara materi oleh ibu, jadi gak em udah gak terasa kak ee hal-hal itu udah bisa mutia lakuin sendiri bahkan uangnya udah ada dari ibu jadi ee bisa dikatakan kalau sekarang dengan usia yang sekarang 19 tahun perasaan itu sudah hampir tidak ada bahkan bisa dikatakan udah gak terasa kak, udah banyak hal-hal yang bisa mutia lakuin sendiri. Ee.. yang memotivasi mutia ee untuk semangat sekolah tu ee mutia berprinsip bahwa apapun yang mutia lakuin sekarang itu adalah untuk ibu dan adek mutia karena bener-bener mereka yang mutia punya terlebih lagi ee ibu tu sosok yang luar biasa dibalik itu ibu adalah orang yang ee berpendidikan kan kak sarjana jadi mutia termotivasi sebagai ee apa ya sebagai siswa yang bakalan ngingjak perkuliahan lagi ni dah mau dah mau tamat dari SMA, mutia tu pengen nanti kuliah bahkan kalau bisa mutia bisa derajat pendidikannya tu bisa lebih tinggi dari pada ibu jadi kehidupan mutia semoga bisa lebih baik dari ibu jadi mutia bisa lebih lebih lebih lebih lagi nantinya dalam ee membahagiakan ibu dihari tua. Ee ibu mutia tu dulu D2 nya di ee UNIMED kak jurusan PGSD, terus ibu lanjut lagi S1 nya di pendidikan matematika UNRI ”(11 Agustus 2017, Pukul : 14.00 WIB).

Wawancara berikutnya penulis lakukan kepada orangtua “M” berikut

hasil wawancaranya :

“menurut ibuk si M ini selalu patuh pada nasehat yang ibuk berikan, hmmm.. saat dia salah ibuk selalu menegurnya, terus dia selalu nurut apa yang ibuk katakan. Saat dia pulang sekolah, oo.. dia membantu ibuk dirumah karena ibuk selalu mengajarkan ke anak-anak

ibuk arti tanggung jawab. Hmm.. berhubung ibuk dan anak-anak pada siang hari jarang ngumpul karena kesibukan kami masing-masing, saat makan malam itulah ibuk bisa meluangkan waktu ibuk bersama anak-anak ibuk dalam berbagi cerita disekolah ataupun cerita mereka dilingkungan bermainnya. Saat malam itulah ibuk bisa meluangkan waktu ibuk yang efektif untuk mendampingi anak-anak ibu belajar, disela-sela kesibukan ibuk disekolah” (13 Agustus 2017, Pukul : 14.00 WIB).

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut masalah di atas dengan judul, **“Penyesuaian Sosial Remaja “M” yang Diasuh Ibu *Single Parent* Berpendidikan Sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten siak, Provinsi Riau”.**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten siak, Provinsi Riau.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penampilan nyata pada remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau ?
2. Bagaimana penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok pada remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau ?

3. Bagaimana sikap sosial pada remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau ?
4. Bagaimana kepuasan pribadi pada remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah di paparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengungkap penampilan nyata pada remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.
2. Mengungkap penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok pada remaja “M” yang diasuh *single parent* ibu yang berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.
3. Mengungkap sikap sosial pada remaja “M” yang diasuh *single parent* ibu yang berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.
4. Mengungkap kepuasan pribadi pada remaja “M” yang diasuh *single parent* ibu yang berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermaksud untuk dapat memberikan tambahan informasi kepada subjek mengenai bagaimana penyesuaian sosial remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi (Sarjana Psikologi) di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “Penyesuaian Sosial pada Remaja “M” yang Diasuh Ibu *Single Parent* Berpendidikan Sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten siak, Provinsi Riau”. Menggunakan berbagai istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Untuk

menghindari kesalah pahaman dalam memahami pembahasan ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul ini, yaitu:

Penyesuaian Sosial : Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 1978:287).

Remaja : Masa remaja merupakan masa transisi dan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia harus seperti orang dewasa (Sarwono, 2014:472).

Single Parent : *Single parent* adalah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian atau karena salah satu meninggalkan keluarga karena salah satu meninggal (Ihksan, 2015:3).

G. Sistematika Penelitian

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas (lima) bab, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab

yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penelitian dan signifikan dan keunikan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori-teori yang melatar belakangi penelitian ini, pengertian penyesuaian sosial, aspek-aspek penyesuaian sosial, faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, pengertian remaja, tugas-tugas perkembangan remaja, ciri-ciri perkembangan remaja, pengertian *single parent*, faktor-faktor penyebab terjadinya *single parent*, ciri-ciri keluarga *single parent* yang berhasil, dampak pola asuh *single parent*, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, yang berisikan tentang jenis penelitian, model penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik penggalan data, teknik pengorganisasian dan analisis data dan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian, yang mana didalamnya menjelaskan tentang penyesuaian sosial remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) di RT 05 / RW 05, kelurahan perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran.

H. Signifikan dan Keunikan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di RT 05 / RW 05, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau ini terkait dengan penyesuaian sosial. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menggali informasi dan mengetahui secara rinci mengenai bagaimana gambaran penyesuaian sosial remaja yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) melalui aspek-aspek penyesuaian sosial yaitu aspek penampilan nyata, aspek penyesuaian diri terhadap kelompok, aspek sikap sosial dan aspek kepuasan pribadi pada remaja. Pentingnya penelitian ini dilakukan juga didukung oleh metode yang digunakan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk pengumpulan data secara menyeluruh kepada subjek penulisan, baik terhadap respon verbal dan nonverbal dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Adapun yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu hasil temuannya tersebut

menggambarkan bahwa memang ternyata remaja-remaja yang diasuh secara *single parent* itu memiliki berbagai permasalahan, sedangkan pada penelitian sekarang penulis juga meneliti tentang penyesuaian sosial pada remaja “M” yang diasuh ibu *single parent* berpendidikan sarjana (S1) ini tidak menunjukkan permasalahan dilingkungan sosialnya. Selain itu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang masih tergolong masih siswa.

